

## **NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SASI IKAN LOMPA DI NEGERI HARUKU KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**Damardjati Kun Marjanto**

Puslitjakdikbud Bidang Kebudayaan, Balitbang Dikbud  
damardjatikun@yahoo.co.id

### **Abstrak**

*Manusia, alam, dan kebudayaan merupakan tiga entitas yang tidak bisa dipisahkan. Alam lingkungan sebagai tempat tinggal manusia membentuk cara hidup manusia yang dikenal sebagai kebudayaan, sedangkan kebudayaan itu sendiri juga merupakan cara adaptasi manusia dalam menanggapi lingkungan alamnya. Praktik keselarasan manusia dengan alam pada masyarakat Negeri Haruku dikenal sebagai Tradisi Sasi ikan lompa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sasi ikan lompa dan mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sasi ikan lompa merupakan salah satu contoh keberhasilan simbiosis mutualisme manusia dengan alam. Ikan Lompa yang dipelihara dengan tradisi sasi dapat berkembang dengan baik dan pada gilirannya mendatangkan kesejahteraan bagi manusia. Di samping itu tradisi sasi ikan lompa juga sarat dengan nilai-nilai budaya, yaitu penghormatan terhadap alam lingkungan, ketaatan terhadap aturan adat, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, dan juga pengorbanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif di mana teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan FGD (Focus Group Discussion), dengan teknik analisis data deksriptif kualitatif.*

**Kata Kunci:** tradisi, sasi, ikan lompa, nilai budaya

## **CULTURAL VALUES CONTAINED IN SASI IKAN LOMPA TRADITION IN NEGERI HARUKU, CENTRAL MALUKU DISTRICT**

### **Abstract**

*Man, nature, and culture are three entities that can not be separated. The natural environment as a dwelling for man shapes way of life that is known as culture. The other side, culture is also a way of human adaptation in response to its natural environment the harmony practices between man and nature in Negeri Haruku community is known as Sasi tradition for Lompa fish. The aim of this study describes Sasi tradition for Lompa fish and reveal cultural values in the tradition. The result of the study indicates that Sasi tradition for Lompa fish is one of succes model of symbiosis mutualisma between man and nature. Lompa fish that is cared in Sasi tradition can be thrived and bring in human welfare. Besides it, the tradition also loaded with cultural values, i.e. respect to natural environment, adherence to customary rules, togetherness and social solidarity, and also spirit of sacrifice. This study is a qualitative approach in which techniques for data collection is obtained by observation, interview, and FGD (Focus Group Discussion), with a qualitative descriptive techniques for data analysis.*

**Keywords:** tradition, sasi, lompa fish, cultural values

## **I. PENDAHULUAN**

Alam lingkungan seperti juga kebudayaan merupakan warisan yang sangat berharga bagi manusia. Kebudayaan dan alam lingkungan merupakan dua hal yang saling terkait dalam hubungannya dengan manusia. Manusia memakai kebudayaan untuk menanggapi alam lingkungannya, demikian juga alam lingkungan membentuk kebudayaan manusia. Kebudayaan menentukan cara bertindak manusia ketika berhubungan dengan alam lingkungan, sebaliknya alam lingkungan memberikan warna bagi pembentukan budayanya. Kebudayaanlah yang menjadikan suatu masyarakat dapat memandang lingkungan hidupnya dengan lebih bermakna. Dengan format budaya pula masyarakat menata alam sekitarnya, memberikan klasifikasi yang berarti bagi kehidupannya sehingga tindakan manusia terhadap alam sekitarnya lebih terorientasi. Sebaliknya lingkungan sangat menentukan cara berfikir

dan bertindak masyarakat. Kebudayaan apa yang tumbuh dari masyarakat merupakan tanggapan alamiah manusia terhadap lingkungannya. Untuk itu manusia harus menyelaraskan kehidupannya dengan alam sekitar sehingga alam sekitar dapat memberikan manfaatnya bagi manusia. Dengan demikian kebudayaan dapat juga dikatakan suatu proses timbal balik antara manusia dengan alam lingkungannya sebagai suatu kerangka tindakan untuk kesejahteraan bersama.

Dewasa ini, masyarakat dunia semakin sadar pentingnya pelestarian alam lingkungan, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari umat manusia. Berbagai kerusakan lingkungan alam menyadarkan umat manusia untuk melihat kembali berbagai praktik-praktik pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan. Salah satu praktik tersebut adalah apa yang sekarang ini dikenal sebagai kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang berkesinambungan. Praktik pengelolaan sumber daya alam yang ramah lingkungan ini ternyata banyak dilakukan oleh masyarakat tradisional atau yang biasa disebut sebagai masyarakat adat. Ada banyak masyarakat adat di Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Salah satu masyarakat adat yang mendiami wilayah Indonesia tersebut adalah masyarakat Negeri Haruku. Masyarakat adat ini memiliki tradisi yang disebut sebagai *tradisi sasi*, yaitu sistem pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan dalam bentuk larangan mengambil ikan *lompa* pada waktu dan tempat tertentu.

Disebut sebagai sebuah tradisi, karena tradisi *sasi* merupakan ide, keyakinan, atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat. Dengan demikian makna tradisi merupakan sesuatu yang dapat bertahan dan berkembang dari masa ke masa. Konstruksi tradisi selalu mengacu pada nilai-nilai budaya dan sistem sosial, seperti kebiasaan, peraturan, atau hukum tertulis yang berlaku dalam konteks tertentu setelah melewati suatu generasi. Tradisi merupakan konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya. Karena itu dikenal istilah “budaya tradisional” untuk menggambarkan suatu keyakinan dan praktik dari sekelompok orang tertentu yang mereka warisi dari nenek moyang atau orang tua dan lingkungan mereka (Liliweri, 2014:97-98).

Ada berbagai tradisi *sasi* yang dikenal oleh masyarakat di Kepulauan Maluku, misalnya tradisi *sasi* kelapa, *sasi* negeri, *sasi* gereja, dan sebagainya. Di Negeri Haruku sendiri ada satu tradisi *sasi* yang khas dan unik yang hanya terdapat di tempat itu, yaitu *sasi* ikan *lompa*. *Sasi* ini mengatur pengelolaan ikan *lompa* yang hidup di perairan sekitar Negeri Haruku. Mulai dari kecil sampai dapat dipanen, ikan-ikan *lompa* dilindungi oleh aturan *sasi* tersebut.

Penelitian tentang tradisi *sasi* ikan *lompa* di Negeri (Desa) Haruku, Kabupaten Maluku Tengah ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan tradisi *sasi* ikan *lompa*, mulai dari sejarah, pelaksanaan upacara dari tutup *sasi* sampai buka *sasi*, 2) mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi* ikan *lompa*. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Sebelum ke lapangan, peneliti membaca berbagai pustaka yang menyangkut tradisi *sasi* ikan *lompa*, baik melalui buku maupun internet. Selain studi pustaka juga melihat tayangan audio visual tradisi *sasi* ikan *lompa* melalui internet. Observasi dilakukan di Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah.

Porsi pengumpulan data terbesar dilakukan melalui wawancara. Untuk lebih memudahkan dalam proses wawancara, peneliti memulai wawancara dengan seorang informan pangkal, dalam hal ini adalah seseorang dari instansi terkait dan tua-tua adat, atau kepala desa. Informan pangkal tersebut adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk memperkenalkan peneliti kepada informan lain yang merupakan ahli tentang sektor-sektor

kemasyarakatan atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui. Informan inilah yang akan menjadi informan kunci atau *key informan* (Koentjaraningrat, 1992 : 130). Dalam penelitian ini informan pangkal adalah Kepala *Kewang* Laut Negeri Haruku, yaitu bapak Eli Ririmasse. Pertama kali menginjakkan kaki di Negeri Haruku, peneliti bertemu dengan Eli Ririmasse. Setelah diutarakan maksud kedatangan peneliti ke Negeri Haruku, oleh Eli Ririmasse, peneliti diarahkan untuk bertemu dan wawancara dengan *Kewang* Darat Negeri Haruku yaitu Eliza Kissya. Melalui Eliza Kissya lah, peneliti banyak mendapatkan keterangan tentang tradisi *sasi* ikan *lompa* di Negeri Haruku.

Dalam mengolah data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif (Moleong, 2007:190). Metode ini dijalankan dengan mengklasifikasi data yang terkumpul, dirangkai, dan dijelaskan menggunakan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

### **Kerangka Konseptual**

Kebudayaan merupakan seperangkat cara-cara manusia bertahan hidup dalam lingkungannya (Dove, 1994: xxv-xxvi). Dalam perspektif ekologi budaya, kebudayaan merupakan endapan pengalaman dan pengetahuan strategi adaptasi masyarakat untuk selalu dapat bertahan hidup dalam ekosistemnya. Premis dasar dalam pendekatan ekologi budaya adalah bahwa manusia merupakan bagian dari makhluk yang harus selalu menjaga hubungan adaptif dengan ekosistem dimana mereka hidup, agar dapat bertahan hidup. Manusia mampu beradaptasi dengan lingkungannya melalui medium kebudayaannya, dalam setiap kebudayaan pasti ada rasionalitas tersembunyi yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Sebagai akibat dari adanya proses adaptif dari manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya, maka terbentuklah suatu konstruksi nilai-nilai budaya yang mereka anggap baik dan dapat berguna bagi keberlangsungan proses kehidupan manusia.

Nilai budaya adalah perangkat aturan yang menentukan hal yang baik dan buruk. Nilai budaya merupakan abstraksi dari segala sesuatu yang dianggap bermakna dan bernilai tinggi dalam kehidupan suatu masyarakat. Nilai budaya sifatnya abstrak, berada di alam pikiran manusia. Nilai budaya juga ada dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan hidup. Apabila warga masyarakat menyatakan gagasan mereka dalam bentuk perilaku yang baik dan menyenangkan, maka lokasi nilai budaya itu berada dalam bentuk adat sopan-santun atau tatakrama. Nilai-nilai budaya ini juga sering disebutkan sebagai adat tata kelakuan, maksudnya menunjukkan bahwa nilai budaya biasanya juga berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 5-6).

Nilai budaya menempati posisi sentral dan paling dalam dari kerangka suatu kebudayaan, karena nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dari perilaku manusia. Dalam perspektif ini, kebudayaan menunjuk pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang di dalam masyarakat, pemilikan makna yang sama di dalam kehidupan sehari-hari bagi semua warga masyarakat merupakan proses sosial yaitu tranfer pengetahuan budaya dari satu orang ke orang lain dan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses tranfer pengetahuan budaya itu melalui proses sosialisasi nilai budaya dan pola perilaku. Dalam proses sosialisasi ini manusia sebagai makhluk individu mulai masa kanak-kanak hingga tua belajar pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan individu lain di sekelilingnya yang menduduki beraneka macam peranan sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar kebudayaan oleh warga masyarakat selain melalui sosialisasi (*socialization*) juga melalui

proses internalisasi (*internalization*) dan enkulturasi (*enculturation*). Proses internalisasi adalah proses belajar sepanjang hidup manusia dari semenjak seseorang dilahirkan sampai ia hampir meninggal. Manusia selalu belajar menanamkan nilai-nilai budaya dalam kepribadiannya. Melalui proses internalisasi seseorang juga belajar merasakan kegembiraan, kebahagiaan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, perasaan bersalah, dosa, malu dan sebagainya. Proses internalisasi mengakibatkan nilai-nilai budaya suatu masyarakat seakan-akan tertanam dan menyatu dalam kepribadian seseorang. Adapun proses enkulturasi dapat digambarkan sebagai proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat-adat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat, 1980:243).

Nilai Budaya juga dipahami sebagai suatu acuan, harapan kehidupan dalam suatu masyarakat, sasaran untuk hidup secara baik yang dipandang oleh masyarakat yang bersangkutan atau sebagai sebuah ideologi. Sebagai sebuah harapan nilai budaya tentunya harus disertai dengan strategi penerapan terhadap anggotanya. Nilai budaya pada dasarnya adalah suatu simbol evaluatif yang digunakan untuk mengevaluasi segala situasi yang ada di sekitar manusia sebagai kelompok individu, apakah gejala yang ada di lingkungan (alam, sosial, dan budaya) sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua anggota masyarakat atau tidak. Oleh karena itu, simbol evaluatif atau nilai ini menjadi penting. Ketidakharmonisan hubungan yang ada dalam masyarakat bersumber pada bagaimana kondisi nilai budaya yang ada (Rudito, 2013). Nilai merupakan salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, dan sebagainya (Liliweri, 2014:55). Dengan demikian, nilai budaya masyarakat Negeri Haruku menentukan orientasi nilai mereka ketika berinteraksi dengan Pencipta, alam, dan sesama manusia. Melalui serangkaian tradisi *Sasi* ikan *lompa*, masyarakat Negeri Haruku memperlihatkan orientasi hidup mereka. Melalui tradisi *Sasi* ikan *lompa* ini nilai-nilai budaya terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Haruku, menjadi pedoman dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Pengungkapan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi *sasi* ikan *lompa* ini selanjutnya diharapkan dapat: 1) semakin mengenalkan keragaman budaya serta memahami makna dan fungsinya dalam kehidupan; 2) semakin mencintai budaya bangsa; 3) menghormati dan menghargai kehidupan multikultural; 4) tergerak untuk memelihara dan melestarikan warisan budaya. (Adishakti dan Suhadi Hadiwinoto, 2010:II-1).

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sekilas tentang Negeri Haruku**

Negeri Haruku adalah salah satu negeri yang berada di Pulau Haruku. Secara administratif Negeri Haruku berada di wilayah Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Dari Kota Ambon, Negeri Haruku bisa diakses melalui pelabuhan rakyat di Tulehu, kapal cepat dapat mengantar kita menuju ke Pulau Haruku, dimana perjalanan dapat ditempuh kurang lebih 20 menit. Biasanya *speedboat* dari luar pulau akan mendarat di pelabuhan yang lokasinya berada di depan Gereja Haruku, atau di alun-alun Desa Haruku.

Di Negeri/Desa Haruku inilah tradisi *sasi* masih dilaksanakan oleh masyarakat. Tradisi *sasi* diciptakan oleh masyarakat dan dipertahankan secara turun temurun, meskipun pada perkembangannya *sasi* juga mengalami penambahan wewenang akibat dari bermunculannya banyak campur tangan dari pihak-pihak tertentu. Seperti di Maluku misalnya, adanya campur tangan pemerintah mengakibatkan pihak luar lebih mudah mengakses sumber daya alam di



Maluku yang terbatas. Pertambangan liar, pengeboman ikan di laut, penggunaan pukot harimau, merupakan beberapa contoh tindakan manusia yang dapat merusak alam lingkungan.

Perkembangan tradisi *sasi* selama beberapa dekade seperti diakui oleh tokoh masyarakat Negeri Haruku mengalami kemunduran. Kalau dahulu, tradisi *sasi* bisa dilaksanakan lebih dari satu kali dalam setahun, sekarang ini hanya dapat dilaksanakan satu tahun sekali. Namun ada yang cukup menggembirakan dari perkembangan tradisi *sasi* di negeri Haruku. Sejak Korps *Kewang* Haruku memperoleh penghargaan Kalpataru, banyak pakar, terutama orang-orang asing merasa tertarik untuk meneliti hukum adat tentang tradisi *sasi* dan kaitannya dengan lingkungan hidup (Salim, 2013: 36). Hal ini menumbuhkan optimisme di kalangan pemerhati adat dan juga pemangku adat di Haruku, masa depan tradisi *sasi* akan semakin cerah dan berguna bagi pelestarian lingkungan alam.

Masyarakat Negeri Haruku khususnya dan secara umum masyarakat Maluku Tengah menyebutnya *sasi* untuk tradisi pelestarian alam tersebut. Masyarakat Kepulauan Kei menyebut *sasi* dengan istilah *hawear*, *weira* dikenal masyarakat Pulau Leti, Maluku Barat Daya, *Jeriloy* di pulau Aru, sementara masyarakat pulau Luang menyebutnya *matoa*. Kesemuanya merupakan sistem tindakan atau pelestarian alam yang berpola dalam kehidupan masyarakat Kepulauan Maluku (Watloly 2013:418).

Lembaga adat yang ditunjuk untuk melaksanakan pengawasan, pelaksanaan peraturan-peraturan *sasi* adalah lembaga *Kewang*. Di Negeri Haruku, ada dua *kewang* yang mengurus tradisi *sasi*, yaitu *kewang* darat yang dijabat oleh Eliza Kissya, dan *kewang* laut yang dijabat oleh Eli Ririmasse. Dalam menjalankan tugas, kedua *kewang* tersebut saling mengisi diantara keduanya, karena persinggungan yang sangat tipis antara kehidupan di darat dan lautan. Kalau dalam kenyataannya, yang lebih menonjol dan dikenal oleh dunia luar adalah *kewang* Eliza Kissya, hal itu disebabkan adanya kesempatan yang selalu lebih besar berpihak kepada *Kewang* Eliza Kissya.

## B. Tradisi Sasi Ikan Lompa<sup>1</sup>

*Sasi* adalah pranata adat yang menjadi tanggungjawab negeri (desa). *Sasi* juga berupa larangan temporer untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu, pada wilayah tertentu, sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Tradisi *sasi* merupakan pranata adat yang berlaku hampir di seluruh pulau di Maluku, meliputi Halmahera, Ternate, Buru, Seram, Ambon, Kepulauan Lease, Watubela, Banda, Kei, Aru, serta Kepulauan Barat Daya dan Kepulauan Tenggara di bagian barat daya Maluku.

Di antara semua jenis dan bentuk *sasi* di Haruku, yang paling menarik dan paling unik atau khas desa ini adalah *sasi* ikan *lompa* (*trisine baelama*; sejenis ikan sardin kecil). Jenis *sasi* ini dikatakan khas Haruku, karena memang tidak terdapat di tempat lain di seluruh Maluku. Lebih unik lagi karena *sasi* ini sekaligus merupakan perpaduan antara *sasi* laut dengan *sasi* kali/sungai. Hal itu disebabkan karena keunikan ikan *lompa* itu sendiri yang mirip dengan ikan salmon yang dikenal di Eropa dan Amerika, yaitu dapat hidup baik di air laut maupun di air kali/sungai.

*Sasi* ikan *lompa* adalah tradisi yang dilakukan terhadap sistem pengambilan ikan *lompa*/ikan sarden dari laut, agar ikan tersebut tetap bisa hidup dan berkembang biak banyak ketika masyarakat hendak mengambilnya, sehingga tidak akan khawatir ikan *lompa* menjadi habis

---

<sup>1</sup> Deskripsi tentang Tradisi *Sasi ikan lompa* ini disamping berasal dari data hasil wawancara dengan Om Eli, juga diambilkan dari buku karangan beliau, Kissya, Eliza. 2013. *Kapata Kewang Haruku dan Tradisi sasi Aman Haru-Ukui*. Makassar: Penerbit Innawa dan Layar Nusa.

bahkan punah. Tradisi *sasi lompa* pada zaman dahulu bisa dilakukan 3-4 kali dalam satu tahun, namun sekarang *sasi lompa* hanya bisa dilakukan satu kali dalam satu tahun.

Tradisi *sasi* ikan *lompa* tak lepas dari sebuah cerita rakyat tentang keberadaan ikan *lompa* di Kepulauan Maluku. Menurut tuturan cerita rakyat Haruku, konon, dahulu kala di kali/sungai Learisa Kayeli terdapat seekor buaya betina. Oleh karena hanya seekor buaya yang mendiami kali/sungai tersebut, buaya itu dijuluki oleh penduduk sebagai "Raja Learisa Kayeli". Buaya tersebut sangat akrab dengan warga negeri Haruku. Saking akrabnya, buaya tersebut dapat dimintai tolong oleh penduduk setempat untuk menyeberangkan mereka ketika air sungai meluap atau banjir. Sebagai imbalan, biasanya para warga negeri menyediakan cincin yang terbuat dari ijuk dan dipasang pada jari-jari buaya itu.

Pada suatu saat, terjadilah perkelahian antara buaya-buaya di Pulau Seram dengan seekor ular besar di Tanjung Sial. Dalam perkelahian tersebut, buaya-buaya dari Pulau Seram itu selalu terkalahkan dan dibunuh oleh ular besar tadi. Karena sering kalah dengan ular besar tersebut, buaya-buaya Pulau Seram datang ke buaya Kali Learisa Kayeli untuk minta tolong menghadapi ular besar tersebut. Walaupun dalam keadaan hamil, buaya Learisa Kayeli tetap berangkat menolong teman-temannya menghadapi ular besar. Terjadilah perkelahian yang dahsyat antara buaya Learisa Kayeli dengan ular besar tersebut.

Singkat cerita, ular besar itu akhirnya berhasil dibunuh oleh Buaya Learisa, namun buaya tersebut mengalami luka yang cukup parah. Sebagai tanda terimakasih, buaya-buaya Pulau Seram memberikan hadiah berupa ikan-ikan *lompa*, *make*, dan *parang parang* kepada Buaya Learisa untuk makanan bayinya jika nantinya sudah lahir. Pulanglah Buaya Learisa Kayeli ke Haruku dengan menyusur pantai Liang dan Wai. Setibanya di Pantai Wai, Buaya Learisa tak dapat lagi melanjutkan perjalanan karena lukanya semakin parah. Dia terdampar disana dan penduduk setempat memukulnya beramai-ramai, namun tetap saja buaya itu tidak mati. Sang buaya lalu berkata kepada para pemukunya: "ambil saja sapu lidi dan tusukkan pada pusar saya". Penduduk Wai mengikuti saran itu dan menusuk pusar sang buaya dengan sapu lidi, maka mati lah sang "Raja Learisa Kayeli" itu.

Sebelum menghembuskan nafas terakhir, sang buaya melahirkan anaknya. Anak buaya itu kemudian pulang ke Haruku dengan membawa berbagai hadiah yang diberikan oleh buaya-buaya Pulau Seram. Perjalanan anak buaya menyusuri pantai Tulehu, namun sempat tersesat ke Pantai Passo. Karena lama mencari jalan pulang ke Haruku, hadiah berupa ikan *parang parang* tertinggal di Passo, sementara ikan *lompa* dan *make* dapat dibawa ke Haruku. Demikianlah, sehingga ikan *lompa* dan *make* (*Sardinilla sp*) merupakan hasil laut tahunan di Haruku, sementara ikan *parang parang* merupakan hasil ikan terbesar di Passo.

### **C. Pelaksanaan dan Peraturan *Sasi Lompa***

Bibit atau benih ikan *lompa* biasanya mulai terlihat secara berkelompok di pesisir pantai Haruku antara April hingga Mei. Pada saat itulah, *sasi lompa* dinyatakan mulai berlaku (tutup *sasi*). Biasanya, pada usia kira-kira sebulan sampai dua bulan sejak pertama kali bibit ikan *lompa* terlihat, gerombolan anak-anak ikan itu mulai mencari muara untuk masuk ke dalam kali/sungai. Setelah terlihat adanya bibit ikan *lompa*, maka pemimpin adat atau *Kewang* sebagai pelaksana *sasi* melakukan pemancangan tanda *sasi* dalam bentuk tonggak kayu yang ujungnya dililit dengan daun kelapa muda (*janur*). Tanda ini berarti bahwa semua peraturan *sasi* ikan *lompa* sudah mulai diberlakukan sejak saat itu. Adapun aturan aturan adat terkait hal ini adalah

1. Tidak boleh menangkap ikan-ikan *lompa* di kawasan lokasi *sasi*, dengan alat dan cara apapun.
2. Tidak boleh menghidupkan mesin motor kapal pada saat berada di kali Learisa Kayeli.

3. Tidak boleh mencuci barang-barang dapur di kali Learisa Kayeli.
4. Tidak boleh membuang sampah ke dalam kali Learisa Kayeli. Sampah diletakkan pada jarak sekitar 4 meter dari tepian kali, di tempat yang telah ditentukan oleh *Kewang*.
5. Ikan *lompa* yang dipakai untuk umpan memancing hanya boleh ditangkap di luar kali Learisa Kayeli dan hanya boleh ditangkap dengan memakai kail.



Foto 1. Tanda *sasi*, sebagai simbol diberlakukannya *sasi* atau tutup *sasi* (Foto: Dok. Puslitbangbud)

Bagi anggota masyarakat yang melanggar peraturan ini akan dikenakan denda. Adapun untuk anak-anak yang melakukan pelanggaran, akan dikenakan hukuman dipukul dengan rotan sebanyak 5 kali yang menandakan bahwa anak itu harus memikul beban amanat dari lima *soa* (marga besar) yang ada di Haruku.<sup>2</sup>

Pada saat mulai memberlakukan masa *sasi* (tutup *sasi*), dilaksanakan upacara yang disebut panas *sasi*. Upacara ini dilakukan tiga kali dalam setahun, dimulai sejak benih ikan *lompa* sudah mulai terlihat. Upacara panas *sasi* biasanya dilaksanakan pada malam hari, sekitar jam 20.00 WIT. Acara dimulai pada saat semua anggota *Kewang* telah berkumpul di rumah Kepala *Kewang* dengan membawa daun kelapa kering (*lobe*) untuk membuat api unggun.

Setelah melakukan doa bersama, api induk dibakar dan rombongan *Kewang* menuju lokasi pusat *sasi* (Batu *Kewang*) membawa api induk tadi. Di pusat lokasi tradisi *sasi*, Kepala *Kewang* membakar api unggun, diiringi pemukulan tetabuhan (*tifa*) bertalu-talu secara khas yang menandakan adanya lima *soa* (marga) di desa Haruku. Pada saat irama *tifa* menghilang, disambut dengan teriakan *Sirewei* (ucapan tekad, janji, sumpah) semua anggota *Kewang* secara gemuruh dan serempak.

Kepala *Kewang* kemudian menyampaikan *Kapata* (wejangan) untuk menghormati desa dan para datuk serta menyatakan bahwa mulai saat itu, di laut maupun di darat, *sasi* mulai diberlakukan (ditutup) seperti biasanya. Sekretaris *Kewang* bertugas membacakan semua peraturan *sasi* ikan *lompa* dan sanksinya agar tetap hidup dalam ingatan semua warga desa. Upacara ini dilakukan pada setiap simpang jalan dimana *tabaos* (*titah*, maklumat) biasanya diumumkan kepada seluruh warga dan baru selesai pada pukul 22.00 malam di depan *baileo* (Balai Desa) dimana sisa *lobe* yang tidak terbakar harus di buang ke dalam laut.

Setelah selesai upacara panas *sasi*, dilanjutkan dengan pemancangan tanda *sasi*. Tanda *sasi* ini biasanya disebut kayu buah *sasi*, terdiri atas kayu buah *sasi mai* (induk) dan kayu buah *sasi* pembantu. Kayu ini terbuat dari tonggak yang ujungnya dililit dengan daun tunas kelapa (*janur*) dan dipancarkan pada tempat-tempat tertentu untuk menentukan luasnya daerah *sasi*.

Menurut ketentuannya, yang berhak mengambil kayu buah *sasi mai* dari hutan adalah Kepala *Kewang* Darat untuk kemudian dipancarkan di darat. Adapun Kepala *Kewang* Laut mengambil kayu buah *sasi* laut atau disebut juga kayu buah *sasi* anak (*belo*), yakni kayu *tongke* (sejenis bakau) dari dekat pantai, kemudian dililit dengan daun *keker* (sejenis tumbuhan pantai juga) untuk dipancarkan di laut sebagai tanda *sasi*. Luas daerah *sasi* ikan *lompa* di laut adalah 600 x 200 meter, sedang di darat (kali) adalah 1.500 x 40 meter mulai dari ujung muara ke arah hulu sungai. Disinilah terlihat peran yang sangat besar dari seorang *kewang* baik *Kewang* Darat maupun *Kewang* Laut. Menurut om Eli (*Kewang* Darat),

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Sefnat Ferdinandus, Raja Negeri (Kepala Desa) Haruku, tanggal 15 Juni 2014

pengambilan kayu induk, tidak boleh dilakukan oleh orang lain, harus *kewang* yang bersangkutan. Pengambilan juga tidak boleh dilakukan dengan memakai bantuan alat atau kendaraan, namun harus dibawa sendiri oleh *kewang* dengan cara diseret dari hutan menuju tempat pemancangan. Tata cara pengambilan juga ada aturan adatnya yaitu tidak boleh berbicara satu patah kata pun.

#### D. Buka Sasi Ikan Lompa

Setelah ikan *lompa* yang dilindungi cukup besar dan siap untuk dipanen (sekitar 5-7 bulan setelah terlihat pertama kali), *Kewang* dalam rapat rutin seminggu sekali pada hari Jumat malam menentukan waktu untuk buka *sasi* (pernyataan berakhirnya masa tutup *sasi*). Keputusan tentang "hari-H" ini dilaporkan kepada Raja Negeri atau Kepala Desa untuk segera diumumkan kepada seluruh warga.

Pada hari pelaksanaan upacara panen ikan *lompa*, upacara (panas *sasi*) yang kedua pun dilaksanakan, sama seperti panas *sasi* pertama pada saat tutup *sasi* dimulai. Setelah upacara, pada dinihari pukul 03.00 WIT, *Kewang* melanjutkan tugasnya dengan makan bersama dan kemudian membakar api unggun di muara kali Learisa Kayeli dengan tujuan untuk memancing ikan-ikan *lompa* lebih dini masuk ke dalam kali sesuai dengan perhitungan pasang air laut. Biasanya, tidak lama kemudian, gerombolan ikan *lompa* pun segera berbondong-bondong masuk ke dalam kali. Pada saat itu, masyarakat sudah siap memasang bentangan di muara agar pada saat air surut ikan-ikan itu tidak dapat lagi lari ke laut.

Tepat pada saat air mulai surut, pemukulan tifa pertama dilakukan sebagai tanda bagi para warga, tua-muda, kecil-besar, semuanya bersiap-siap menuju ke kali/sungai. Tifa kedua dibunyikan sebagai tanda semua warga segera menuju ke kali/sungai. Tifa ketiga kemudian menyusul ditabuh sebagai tanda bahwa Raja, para Saniri Negeri, juga Pendeta, sudah menuju ke kali dan masyarakat harus mengambil tempatnya masing-masing di tepi kali.



Foto 2. Suasana Panen Ikan Lompa yang menggambarkan kebersamaan dan kesetaraan (Sumber: <http://www.antarafoto.com/foto-cerita/v1357541733/0/tradisi-tradisi-sasi-lompa-haruku>)

Rombongan Kepala Negeri Haruku tiba di kali dan segera melakukan penebaran jala pertama, disusul oleh Pendeta dan kemudian semua warga masyarakat bebas menangkap ikan-ikan *lompa* yang ada. Semua orang yang ikut ambil bagian dalam pengambilan ikan *lompa*, maka dia harus menyisihkan sebagian untuk beberapa orang yang berhak. Biasanya, *sasi* dibuka selama satu sampai dua hari, kemudian segera ditutup kembali dengan upacara *sasi* lagi. Dengan demikian berakhir sudah tradisi *sasi* ikan *lompa*.

### III. NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI SASI IKAN LOMPA

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tradisi *Sasi* ikan *lompa* adalah sebagai berikut:

#### A. Penghormatan Terhadap Alam Lingkungan

Hakekat kebudayaan adalah abstraksi pengalaman manusia dalam beradaptasi terhadap lingkungan hidupnya secara aktif. Abstraksi pengalaman itu terhimpun dalam perangkat nilai



yang berfungsi sebagai kerangka acuan bagi masyarakat pemangkunya dalam membina hubungan dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adaptasi adalah upaya untuk membina hubungan dengan lingkungannya secara menguntungkan. Akan tetapi, sebagai makhluk yang tidak memiliki kekhususan jasmani (*generalized form animal*) manusia harus melengkapi diri dengan mengembangkan kebudayaan sebagai penyambung keterbatasan jasmaninya (Budhisantoso, 2014:1-2). Dengan demikian, kebudayaan manusia secara hakiki senantiasa berpihak kepada kepentingan manusia, namun sebagai makhluk hidup disamping flora dan fauna, manusia tidak boleh memakai kebudayaannya tersebut untuk saling meniadakan diantara makhluk hidup lainnya. Sebaliknya, manusia harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan semua makhluk hidup lainnya. Pohon yang tumbuh dengan baik akan menghasilkan oksigen yang baik dan berguna bagi manusia, sebaliknya kalau manusia merusak pohon dan menebanginya secara sembarangan, maka kebutuhan akan oksigen yang baik akan terganggu yang pada akhirnya akan mengurangi derajat kesehatan dari manusia itu sendiri, disamping bahaya lainnya sebagai akibat penebangan pohon secara sembarangan.

Manusia dan lingkungan mempunyai hubungan timbal balik. Itulah sebabnya, ekologi tidak hanya memberikan perhatian pada lingkungan itu sendiri. Untuk mempelajari interaksi masyarakat dengan lingkungan setidaknya perlu diperjelas mengenai konsep lingkungan hidup. Pengertian lingkungan hidup yaitu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Laksono dkk, 2000:6). Manusia merupakan bagian dari lingkungan hidup itu sendiri, sehingga manusia selalu tergantung pada makhluk hidup lainnya untuk dapat mempertahankan eksistensinya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka memerlukan makhluk lain untuk menopang kehidupannya. Keseimbangan lingkungan akan terganggu, apabila makhluk hidup di dalamnya saling meniadakan atau saling merusak satu dengan lainnya. Berbagai teori tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan, dan bagaimana seharusnya manusia memperlakukan alam untuk keseimbangan lingkungan sesungguhnya sudah sejak ratusan tahun dipraktikkan oleh masyarakat Negeri Haruku. Pada kearifan lokal mereka, nampak sekali bahwa unsur alam lingkungan menjadi aspek yang menonjol dalam pelaksanaan *sasi* ikan *lompa* tersebut.

Dalam rangkaian pelaksanaan acara *sasi* ikan *lompa*, salah satu unsur alam yang tidak pernah ditinggalkan adalah peranan vital sungai Learisa Kayeli. Sungai ini menjadi tempat tinggal ikan *lompa* dan tempat beranak pinak ikan *lompa*. Pada saat ikan *lompa* mulai terlihat di tepi laut, maka dilaksanakanlah tutup *sasi*. Semua aktivitas yang dapat mengganggu berkembang biaknya ikan *lompa* di sungai Learisa Kayeli dihentikan untuk memberikan kesempatan kepada ikan tersebut tumbuh besar dan bertelur. Berbagai larangan seperti sudah diutarakan diatas dilaksanakan dengan kedisiplinan yang tinggi dari warga masyarakat yang dipimpin oleh pengurus adat atau *Kewang*. Air sungai yang nantinya akan menjadi tempat buka *sasi* ikan *lompa* harus tetap terjaga kebersihannya, sehingga terdapat berbagai aturan yang memberlakukan sungai tersebut secara adat selama tutup *sasi* ikan *lompa* diberlakukan. Sungai harus dijaga supaya tetap alami, yang memungkinkan ikan *lompa* senang menempati dan beranak pinak. Pernah suatu ketika ada upaya membuat tanggul di pinggir sungai Learisa Kayeli, namun yang terjadi adalah panen ikan *lompa* yang jauh berkurang karena rusaknya habitat asli bagi ikan *lompa* di Sungai Learisa Kayeli tersebut. Apa yang dipikirkan manusia modern yang dianggap baik dan benar yaitu dengan membangun tanggul tersebut, karena sungai akan terlihat lebih tertata rapi dan tidak dangkal, ternyata tidak demikian bagi makhluk hidup lainnya dalam hal ini ikan *lompa*. Disinilah perlunya kearifan lokal menjadi acuan bagi hubungan yang harmonis antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Tidak semua yang

dipikirkan dan dikerjakan manusia selaras dengan kehidupan flora dan fauna yang ada di alam sekitar. Tradisi *sasi* ikan *lompa* memperlihatkan contoh yang nyata bagaimana keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungan mensyaratkan adanya “komunikasi” yang intens diantara para penghuni bumi. Disinilah peran kearifan manusia dalam harmonisasi hidup dengan alam lingkungan.

Proses pewarisan kearifan lokal terkait dengan kebersihan sungai dan tata cara pengambilan ikan *lompa* sudah dibuat sedemikian rupa oleh nenek moyang masyarakat Negeri Haruku dengan sebuah aturan yang mengharuskan masyarakat untuk mentaatinya. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana seharusnya mereka memperlakukan alam dengan penuh kearifan. Penghormatan yang besar terhadap alam yang sudah memberikan keramahannya kepada masyarakat Negeri Haruku ditunjukkan oleh tetua adat kepada generasi penerus, dengan maksud agar generasi muda dapat lebih memahami keberadaan alam lingkungan sebagai bagian dari kehidupan mereka serta dapat menularkan pemahaman tersebut kepada teman-temannya. Transmisi sosial budaya kepada generasi penerus merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pelestarian budaya. Kroeber (dalam Lewis, 2015:454) menekankan transmisi budaya sebagai suatu yang penting dalam kebudayaan. Menurut Kroeber budaya mencakup kegiatan-kegiatan yang dikondisikan atau dipelajari (lengkap dengan hasil-hasil yang ditimbulkannya); dan gagasan tentang pembelajaran membawa kembali lagi kepada hal-hal yang diteruskan secara sosial, hal-hal yang diterima dari tradisi, hal-hal yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Tanpa transmisi sosial, sebuah kebudayaan akan hilang dengan sendirinya.

Generasi muda penerus penjaga alam lingkungan harus memiliki kepedulian lingkungan hidup yang dalam, dan secara langsung mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa dan bukan pula pusat alam semesta. Keberadaan manusia terkait dengan kandungan hidup yang luas dan berhubungan dengan hukum saling ketergantungan. Proses transformasi yang radikal dalam cara berfikir, cara pandang dan cara bertindak telah dipunyai oleh masyarakat Negeri Haruku, dimana setiap ciptaan Tuhan memiliki nilai yang sama berharganya dan berhak hidup dan berkembang. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan tidak berhak mengancam dan meniadakan keberadaan ciptaan lainnya. Rasionalitas masyarakat Negeri Haruku terhadap keberadaan alam lingkungan terbentuk sejak awal melalui berbagai upacara-upacara adat yang mengiringi tradisi *sasi* ikan *lompa* ini. Pengertian tentang pentingnya pelestarian lingkungan alam selalu disosialisasi oleh om Eli selaku Kepala *Kewang*. Saat ini bahkan om Eli membentuk “*Kewang Kecil*” sebuah perkumpulan anak-anak Sekolah Dasar (SD) yang selalu belajar melestarikan alam melalui rumah belajar yang didirikan oleh om Eli.

Pengalaman masyarakat Negeri Haruku berinteraksi dengan alam lingkungan mereka, khususnya dalam rangka pelaksanaan tradisi *sasi* ikan *lompa* menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Haruku memiliki etika lingkungan yang tinggi, karena orientasi hidup mereka tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Melalui tradisi *sasi* ikan *lompa*, dapat diketahui bahwa masyarakat Negeri Haruku sudah sejak lama mempraktikkan etika lingkungan hidup mereka. Selaras dengan alam bukan sekedar konsepsi namun sudah dilaksanakan dalam tindakan nyata. Alam sudah memberikan segala yang dibutuhkan masyarakat Negeri Haruku. Oleh karena kewajaran bagi mereka untuk senantiasa harus memelihara alam lingkungan tersebut. Teristimewa tradisi itu ditanamkan sejak kecil oleh Korps *Kewang* Haruku.

## **B. Ketaatan terhadap Aturan Adat**

*Sasi* adalah aturan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam maupun manusia dengan manusia. Sebagai sebuah aturan adat, ada ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat dan

disepakati bersama antara *Kewang* sebagai lembaga adat yang mengawasi pelaksanaan aturan-aturan yang terdapat dalam *tradisi sasi*, serta masyarakat Negeri Haruku sebagai pihak yang melaksanakan adat *tradisi sasi* tersebut. *Kewang* Negeri Haruku memiliki tugas-tugas antara lain:

1. Menyelenggarakan sidang adat sekali dalam seminggu pada hari Jumat malam
2. Mengamankan pelaksanaan peraturan *sasi*
3. Memberikan sanksi bagi yang melanggar peraturan *sasi*

Ketaatan warga masyarakat Negeri Haruku terhadap peraturan *sasi* bukanlah sesuatu yang terjadi dengan begitu saja. Ada sanksi adat yang diberlakukan oleh *Kewang*, misalnya kalau ada yang melanggar tradisi *sasi* ikan *lompa* dengan cara mengambil ikan *lompa* ketika masih tutup *sasi*, maka ada hukuman tertentu yang diberikan kepada pelanggar adat tersebut. Hukuman untuk orang dewasa dengan cara membayar denda adat berupa uang, untuk anak kecil akan dipukul pantatnya dengan rotan sebanyak 5 kali. Hukuman pukul pantat dengan rotan tersebut tentu saja tidak terlalu keras, hanya memberikan efek jera kepada pelaku pelanggaran. Hal yang terpenting dari hukuman tersebut, adalah adanya pengendalian sosial masyarakat Negeri Haruku dalam bentuk pemberian rasa malu baik kepada anak maupun keluarganya. Hukuman pukul rotan tersebut akan memberikan rasa malu kepada orang tua si anak yang melanggar *sasi* karena orang tua dianggap tidak bisa mendidik anaknya. Selain itu hukuman tersebut pasti diketahui semua warga masyarakat Negeri Haruku, karena hukuman pukul rotan dilakukan oleh pengurus 5 *Soa* (mata rumah), mewakili 5 *Soa* yang ada di Negeri Haruku yaitu *Soa Raja, Moni, Lesirohi, Rumalesi, dan Suneth*.<sup>3</sup>



Foto 3. Sidang *Kewang* yang dilaksanakan setiap Jumat malam (Foto Dok. Puslitbangbud)

Berbagai upaya dalam penegakan aturan adat melalui Korps *Kewang* ternyata membuahkan hasil yang baik. Dewasa ini sudah jarang sekali ada warga masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap aturan *sasi* ikan *lompa*. Masyarakat sudah terbiasa untuk tidak melanggar aturan adat sehingga kebiasaan tersebut menjadi sebuah karakter masyarakat yang tidak suka melanggar aturan. Efektivitas hukum adat ternyata dapat membimbing masyarakat menjadi individu yang taat asas.

### C. Kebersamaan dan Kesetiakawanan Sosial

Sebagai makhluk sosial yang hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tolong menolong sangat mutlak diperlukan. Dalam pandangan seperti ini, ada konsep penting bahwa di dunia ini pada hakekatnya manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup kepadanya. Disamping akan diberi suatu bantuan dikala kesulitan, konsep kesetiakawanan sosial juga memberi beberapa kewajiban untuk terus menerus berusaha memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terus menerus memperhatikan keperluan-keperluan sesamanya dan sedapat mungkin selalu membagi rata keuntungan-keuntungan dengan sesamanya. Koentjaraningrat (1992:62) mengatakan bahwa sistem nilai budaya orang Indonesia yang berkaitan dengan

---

<sup>3</sup> Di Negeri (Desa) Haruku dikenal istilah *Soa* (mata rumah) atau himpunan dari beberapa marga. Ada lima *Soa*, yang masing-masing *Soa* memiliki peran dan fungsinya dalam masyarakat. Misalnya Kepala Negeri (Desa) harus selalu dijabat oleh warga masyarakat yang berasal dari *Soa Raja* (saat ini dari marga Ferdinandus). *Kewang* darat juga dari *Soa Raja* (saat ini dari marga Kissya), dan *Kewang* laut dari *Soa Lesirohi* (saat ini dari marga Ririmasse).

konsep kesetiakawanan sosial mengandung empat pengertian, ialah:

1. Manusia tidak dapat hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya.
2. Dengan demikian dalam aspek kehidupan manusia pada hakekatnya tergantung pada sesamanya.
3. Karena itu ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa.
4. Berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dalam komunitasnya, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Dari empat pengertian kesetiakawanan sosial, terlihat bahwa adanya keterkaitan yang erat antara kebersamaan dan kesetiakawanan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri, harus senantiasa bergaul, membina hubungan baik, dan selalu menyesuaikan dalam pergaulan dengan sesamanya. Hal itu nampak dalam acara buka *sasi* ikan *lompa*. Ratusan orang yang hadir dalam buka *sasi* ikan *lompa* merasakan kondisi yang nyaman ketika mereka bersama-sama menangkap ikan di kali Learisa Kayeli. Ketika mereka sama-sama menangkap ikan *lompa*, tidak ada perbedaan strata sosial seperti yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada potret dimana ketika sama-sama menangkap ikan, pejabat bajunya tetap bersih sedangkan rakyat biasa bajunya kotor oleh air dan lumpur sungai Learisa Kayeli. Sungai Learisa Kayeli dan ikan *lompa* mempersatukan masyarakat dalam suasana satu rasa satu jiwa. Sambil bersendau gurau, mereka asyik menangkap ikan dan mengumpulkan ikan dalam berbagai wadah yang mereka bawa. Dalam menangkap ikan, tidak hanya dilakukan secara perorangan, namun ada juga yang menangkap secara bersama-sama dalam satu tim dengan menggunakan jaring. Solidaritas sosial ini terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan itu memperkuat kerjasama yang solid dalam masyarakat (Salam, 2013:219). Karakter kerjasama dan gotong royong yang tercipta dalam tradisi *sasi* ikan *lompa* menjadi awal dari sebuah kerjasama dan gotong royong di masyarakat.

Tradisi *sasi* ikan *lompa* juga merupakan ajang silaturahmi diantara sanak keluarga dan handai taulan masyarakat Negeri Haruku. Momen buka *sasi* ikan *lompa* dapat menjadi wahana bagi warga masyarakat yang menghuni Negeri Haruku dengan saudara mereka, baik yang pernah tinggal di Negeri Haruku maupun yang belum pernah tinggal namun memiliki keluarga di pulau tersebut. Bagi warga masyarakat Negeri Haruku yang tinggal di luar pulau, tradisi *sasi* ikan *lompa* menjadi ajang yang sangat berharga untuk melepas kangen mereka dengan tanah tumpah darahnya dan saudara-saudaranya, tetangga yang masih tinggal di Negeri Haruku. Dalam kenyataan di beberapa tempat di Indonesia, sebuah upacara atau tradisi dapat berfungsi menjadi ajang silaturahmi, khususnya bagi mereka yang merantau keluar daerahnya (Munawaroh, 2013:122). Ada kerinduan yang besar bagi para perantau untuk pulang kampung halamannya, terlebih ketika ada kegiatan tradisi di daerah asalnya.

Nilai kesetiakawanan sosial semakin terlihat dari tradisi *sasi* yang mengharuskan masing-masing pengunjung yang menangkap ikan untuk menyisihkan hasil tangkapan mereka sebanyak sepertiga dari seluruh ikan yang didapatkannya. Hasil pengumpulan sepertiga dari para pengunjung tersebut untuk seterusnya diberikan kepada anak-anak yatim atau yatim piatu, dan juga janda, khususnya janda yang sudah menginjak usia tua yang sudah tidak dapat lagi menangkap ikan pada saat buka *sasi* ikan *lompa*. Hasil yang melimpah berkisar 30-an ton dalam setiap buka *sasi* ikan *lompa* merupakan jumlah yang sangat banyak dan tidak dapat habis dalam sehari. Oleh masyarakat Negeri Haruku, hasil yang melimpah tersebut, diawetkan dengan cara diasapi. Ikan asap tersebut kemudian dikirimkan kepada saudara, handai taulan, bahkan kenalan dari luar pulau sebagai tanda kasih sayang masyarakat Negeri Haruku kepada mereka semua.



#### D. Pengorbanan

Kegiatan tradisi *sasi* ikan *lompa*, dari awal tutup *sasi* sampai buka *sasi* beramai-ramai mengambil ikan *lompa* di Sungai Learisa Kayeli, membutuhkan segala daya upaya dari masyarakat Negeri Haruku, khususnya korps *Kewang* Negeri Haruku. Masyarakat Negeri Haruku secara swadaya memberikan berbagai dukungan baik dalam bentuk dana maupun tenaga untuk kesuksesan acara *sasi* ikan *lompa*. Tidak ada bantuan pemerintah untuk pelaksanaan upacara *sasi* ikan *lompa* tersebut, namun hal itu tidak menyurutkan niat warga masyarakat Negeri Haruku untuk tetap melaksanakan tradisi warisan leluhur ini.

Pengorbanan terbesar dipikul oleh kepala *Kewang* Negeri Haruku, Eliza Kissya atau yang akrab dipanggil Eli. Lelaki berumur lebih dari 70 tahun ini sejak 35 tahun yang lalu menjadi *Kewang*. Sebagai pemimpin adat *Kewang*, pengorbanan dan dedikasinya terekam dalam pantun berikut ini

Hutan lebat dipanggil *ewang*  
Salah kelola *seng* ada *ampong*  
Karena warisan Kepala *Kewang*  
Beta rela tinggal di *kampong*

Semua orang berangan-angan  
Menjadi tuan yang mulia  
Karena hadapi banyak tantangan  
Anak beta tiga tidak kuliah

Mari duduk di anjungan  
Sambil duduk kita makan  
Karena cinta pada lingkungan  
Anak dan istri sering beta lupakan

Dari wawancara dengan Eli dan pantun-pantun yang dibuat olehnya dapat dirasakan pengorbanan yang besar ketika menjadi *Kewang*. Banyak kejadian yang rasanya cukup menyedihkan terkait dengan pelestarian lingkungan alam di Negeri Haruku. Bahkan berurusan dengan pihak berwajib pun pernah dilakoninya. Hal itu terjadi ketika eksploitasi tambang dan pengeboman ikan marak terjadi di Negeri Haruku. Pernah dalam suatu masa, Eli hampir putus asa, karena dirasakan berat pengorbanan yang dirasakannya. Namun ketika mengingat amanat dari nenek moyangnya dan juga masyarakat Negeri Haruku, keputusan tersebut tidak berlanjut menjadikan dirinya menghentikan aktivitasnya mengurus adat dan alam lingkungan negeri, tempat dimana dirinya selama ini mengabdikan segala daya, upaya, dan dana untuk kelestarian alam.

Masih banyak pantun yang dibuat oleh Eli, yang melukiskan betapa diperlukan pengorbanan yang besar untuk melestarikan warisan leluhur berupa aturan adat *sasi* ini. Namun dirinya boleh berbangga hati karena sampai saat ini, Negeri Haruku menjadi tempat bagi para pemerhati lingkungan baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri untuk belajar kearifan lokal pengelolaan sumber daya hayati yang berkesinambungan. Sudah banyak penghargaan baik dari luar maupun dalam negeri yang diberikan kepada Eli selaku Kepala *Kewang* Negeri Haruku. Hal itu semakin memacu Eli untuk melestarikan warisan leluhur walaupun banyak tantangan dan hambatan yang menghadangnya, seperti pantun yang dibuatnya berikut ini:

Dari Maluku ke Batavia  
Cukup sudah banyak kenangan  
Perjuangan kami tidak sia-sia

Walaupun hadapi banyak tantangan

Kalau mau berangkat ke Malaysia

Singgah dulu di Pasuruan

Perjuangan kami tidak sia-sia

Akhirnya tiba juga di tujuan

Pengorbanan lainnya yang dilakukan oleh *Kewang* adalah pada saat pelaksanaan tradisi *sasi*, khususnya pada saat tutup *sasi* atau ketika *sasi* ikan *lompa* diberlakukan. Pada saat tutup *sasi*, *Kewang*, baik darat maupun laut harus melakukan tugasnya memasang tanda tutup *sasi*. Menurut ketentuannya, yang berhak mengambil kayu buah *sasi mai* dari hutan adalah Kepala *Kewang* Darat untuk kemudian dipancangkan di darat. Adapun Kepala *Kewang* Laut mengambil kayu buah *sasi* laut atau disebut juga kayu buah *sasi* anak (*belo*), yakni kayu *tongke* (sejenis bakau) dari dekat pantai, kemudian dililit dengan daun *keker* (sejenis tumbuhan pantai juga) untuk dipancangkan di laut sebagai tanda *sasi*. Disinilah terlihat peran yang sangat besar dari seorang *kewang* baik *Kewang* Darat maupun *Kewang* Laut. Menurut Eli, sebagai *Kewang* Darat, dirinya harus mengambil kayu induk di dalam hutan secara sendiri, tidak boleh dibantu oleh orang lain. Selain larangan dibantu oleh orang lain, pengambilan kayu induk juga harus dilakukan tanpa bantuan peralatan dalam bentuk apapun, misalnya alat derek ataupun kendaraan, bahkan tali sekalipun. Pemandahan kayu induk dari hutan sampai ke tempat pemancangkan tanda *sasi* dilakukan dengan cara diseret. Cukup lama bagi Eli untuk membawa kayu tersebut ke tempat pemancangkan sebagai tanda dimulainya *sasi* ikan *lompa*. Hal itu dirasakan cukup melelahkan dan berat mengingat selama dalam perjalanan tersebut, selain tidak boleh dibantu, Eli juga tidak boleh berbicara sepele kata pun. Walau dirasakan cukup berat dan melelahkan bagi tubuh Eli yang semakin menua, namun itu semua dilakukan dengan senang hati dan dengan keikhlasan, mengingat ada tanggung jawab dan komitmen yang besar dari Eli agar tradisi *sasi* ikan *lompa* tetap dapat dilaksanakan.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

*Sasi* merupakan larangan temporer untuk mengambil hasil sumberdaya alam tertentu, pada wilayah tertentu, sebagai upaya pelestarian demi menjaga mutu dan populasi sumberdaya hayati (hewani maupun nabati) alam tersebut. Ketika benih ikan *lompa* terlihat pertama kali oleh masyarakat, maka dimulailah *tutup sasi*. Warga masyarakat tidak boleh mengambil ikan *lompa* sampai nantinya dilakukan *buka sasi* ikan *lompa*. Pada saat *buka sasi* ikan *lompa* inilah kegembiraan masyarakat Haruku sangat terlihat. Bahkan warga masyarakat di luar Negeri Haruku boleh mengambil ikan *lompa* ketika acara *buka sasi* ikan *lompa*. Tradisi *sasi* ikan *lompa* ini merupakan kebudayaan khas masyarakat di Negeri Haruku, Kabupaten Maluku Tengah, dan tidak dijumpai di daerah Maluku lainnya.

Tradisi *sasi* ikan *lompa* dilaksanakan oleh masyarakat Negeri Haruku dengan pengawasan dari Korps *Kewang* Negeri Haruku. Setiap minggu, pada hari Jumat malam Korps *Kewang* Negeri Haruku melakukan persidangan terkait dengan pelaksanaan *sasi*, termasuk *sasi* ikan *lompa*. Ada ketentuan adat yang mengatur pemberian sanksi adat bagi pelanggar *tradisi sasi*.

Tradisi *sasi* ikan *lompa* sarat dengan nilai-nilai budaya luhur yang dapat membentuk karakter masyarakat Negeri Haruku. Nilai-nilai budaya tersebut adalah penghormatan kepada alam lingkungan, ketaatan terhadap aturan adat, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial, serta nilai pengorbanan. Nilai budaya yang merupakan konstruksi dari cara berfikir dan

berperilaku masyarakat Negeri Haruku tersebut, terkandung dalam tradisi *sasi* ikan *lompa*. Pengungkapan kandungan makna pada tradisi *sasi* ikan *lompa* tersebut perlu dilakukan karena generasi muda saat ini sudah tidak paham dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sasi* ikan *lompa* tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut perlu disosialisasikan kepada generasi muda sehingga nilai tersebut tetap terjaga kelangsungannya dari generasi ke generasi dan dapat menjadi tuntunan generasi muda dalam bertingkah laku.

## B. Saran

1. Perlunya pemerintah daerah (pemda) lebih intensif menggali kearifan-kearifan lokal sebagai upaya penguatan jadi diri dan karakter masyarakat.
2. Perlunya memperbanyak pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal sebagai basis pembentukan karakter generasi muda.
3. Perlunya dukungan dari segenap pihak bagi pelaksanaan berbagai upacara adat, khususnya kearifan lokal yang merupakan warisan budaya nenek moyang yang sarat dengan nilai-nilai luhur.
4. Perlunya pemerintah (baik pemda maupun pusat) mengemas kearifan lokal dalam sebuah bahan ajar muatan lokal yang diperuntukkan bagi siswa didik di tingkat sekolah dasar.
5. Perlunya perhatian baik dari pemerintah maupun swasta bagi para pelaku budaya untuk lebih meningkatkan semangat mereka dalam melakukan pelestarian kebudayaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adishakti, L. T. dan Suhadi Hadiwinoto, 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia. Panduan untuk Guru Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Badan Pelestarian Pusaka Indonesia bekerjasama dengan Erfgoed Nederland, Puskurbuk Balitbangdikbud, Pusat Pelestarian Pusaka Arsitektur FT UGM, dan Kantor UNESCO Jakarta.
- BudhiSantoso, S., 2014. *Peran Kebudayaan dalam Pendidikan Karakter*. Keynote Speaker dalam “Seminar Forum Komunikasi Peneliti Kebudayaan”. Batam, 11-14 Maret 2014.
- Dove, M. R., 1994. *Ketahanan Kebudayaan dan Kebudayaan Ketahanan*. Kata Pengantar dalam Paulus Florus et.al (ed.), “Kebudayaan Dayak: Aktualisasi dan Transformasi”. Jakarta: Grasindo.
- Kissya, E., 2013. *Kapata Kewang Haruku Dan Tradisi sasi Aman Haru-Ukui*. Makassar: Innawa dan Layarnusa.
- Koentjaraningrat, 1992. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Laksono, P. M. et. al., 2000. *Perempuan di Hutan Mangrove, Kearifan Ekologis Masyarakat Papua*. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Studi Asia Pasifik (PSAP) UGM dengan Galang Press dan Yayasan Kehati.
- Lewis, E. D., 2015. *Langkah-langkah Menuju Sebuah Pemahaman tentang Budaya hal.451-496*. Dalam Lee, Julian C.H. dan John M. Prior (peny.) “Pemburu yang Cekatan. Anjansana bersama Karya-karya E. Douglas Lewis”. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Liliweri, A., 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Maleong, L. J., 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawaroh, S., 2013. *Upacara Adat Nyanggring di Tlemang Lamongan Sebagai Wahana Ketahanan Budaya*. Jantra, Jurnal Sejarah dan Budaya Vol.8 No.2. Desember 2013. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Rudito, B., 2013. *Strategi Internaltradisi sasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas*

- Remaja, dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik (Pendekatan Antropologi)*". Makalah dalam "Workshop dan Penyusunan Buku Panduan Strategi Pelaksanaan Internaltradisi sasi Nilai Budaya pada Keluarga, Komunitas Remaja, dan Masyarakat di Daerah Rawan Konflik". Jakarta, Hotel Milenium, 16 September.
- Salam, R., 2013. *Nilai Budaya dalam Upacara Perkawinan Adat Tolaki di Kelurahan Bende Kecamatan Mandonga Kota Kendari*. Jurnal Sejarah dan Budaya Walasuji Vol. 4 No 2. Desember 2013. Makassar : Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Salim, E., 2013. *Tradisi sasi, Pelajaran dari Kearifan Lokal*. Pengantar dalam Kissya, Eliza. "Kapata Kewang Haruku Dan Sasi Aman Haru-Ukui". Makassar: Innawa dan Layarnusa.
- Watloly, A., 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan Dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT Intimedia Ciptanusantara.